



**EKSISTENSI PURA DALEM BLEMBONG DI KAMPUS UNIVERSITAS
UDAYANA DESA ADAT JIMBARAN
(Persepektif Teologi Hindu)**

I Made Dirghayusa Mendala

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

dirghamendala@gmail.com

ABSTRACT

Hinduism has a holy place called Temple as a worship to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. This holy place is a way to achieve harmony and prosperity together in the teachings of Hinduism called Tri Hita Karana. The role of the Temple is so important for Hindus, Udayana University in Jimbaran Traditional Village asks for safety every day by preserving a temple called Dalem Blembong Temple. Initial observations, the existence of this temple was made as a worship requesting fertility in agriculture by several family groups in the 1950s. In the 1990s the Udayana University built a Rector's Building to the south of Dalem Blembong Temple. After the Rectorate Building was established, a few days later conflicts occurred such as the staff was never harmonious with other staff when carrying out meetings or in their daily activities within the scope of Udayana University. In the end, the Udayana University went to smart people to ask for guidance with this phenomenon. Clever people suggested holding a guidance ceremony because Udayana University unintentionally hoarded one of the palinggih which coincides with the Rector's Building so that the palinggih in the palinggih disturbs people who are active within the scope of the Rectorate. Smart people advise those who are palinggih at the shrine to be led to be taken to Dalem Blembong Temple because the palinggih at the shrine is part of the Dalem Blembong Temple. After there was a guidance process and Udayana University participated as the commander in managing the existence of Dalem Blembong Temple, conflicts began to decrease and interactions began to be created and harmony was created between staff within the scope of Udayana University.

Based on the background above, the author wants to explore and reconfirm the problems according to the initial observations with the phenomena they experienced. The problems that will be studied in this scientific paper from the perspective of Hindu Theology include: (1) How does the Dalem Blembong Temple function on the Udayana University Campus, Jimbaran Traditional Village?, and (2) What are the Implications of Dalem Blembong Temple on the Udayana University Campus, Jimbaran Traditional Village?. This scientific work uses a type of qualitative research, collecting informants using purposive and collected using participant observation techniques, document studies, and literature studies. After the data was collected, it was analyzed using a qualitative descriptive technique. So that the results obtained after analyzing the data are in accordance with the formulation of the problem above, including: (1) The Functions of Dalem Blembong

Temple and (2) The Theological Implications of Dalem Blembong Temple for society, especially for Udayana University.

Keywords: *The Existence, Dalem Blembong Temple, Theology Hindu*

ABSTRAK

Agama Hindu memiliki tempat suci bernama Pura sebagai pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tempat suci ini merupakan cara untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan bersama dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Hita Karana*. Begitu pentingnya peran Pura bagi umat Hindu, adapun hal yang sama dilakukan oleh pihak Universitas Udayana di Desa Adat Jimbaran memohon keselamatan setiap harinya dengan melestarikan kembali sebuah Pura yang bernama *Pura Dalem Blembong*. Observasi awal, keberadaan Pura ini dibuat sebagai *pamujaan* memohon kesuburan dalam bidang pertanian oleh beberapa kelompok keluarga pada tahun 1950-an. Tahun 1990-an pihak Universitas Udayana membangun Gedung Rektorat disebelah selatan *Pura Dalem Blembong*. Setelah Gedung Rektorat berdiri, beberapa hari kemudian terjadi konflik-konflik seperti staf tidak pernah terjalin harmonis dengan staf yang lainnya ketika melaksanakan rapat maupun dalam kesehariannya di ruang lingkup Universitas Udayana. Pada akhirnya pihak Universitas Udayana pergi ke orang pintar meminta petunjuk dengan adanya fenomena ini. Orang pintar memberi saran melakukan upacara *panuntunan* karena tanpa kesengajaan pihak Universitas Udayana menimbun salah satu *palinggih* yang bertepatan di bawah Gedung Rektorat sehingga yang *malinggih* di *palinggih* tersebut mengganggu orang-orang yang beraktifitas di ruang lingkup Rektorat. Orang pintar memberi saran yang *malinggih* di *palinggih* tersebut untuk di *tuntun* dibawa ke *Pura Dalem Blembong* karena yang *malinggih* di *palinggih* tersebut merupakan bagian dari *Pura Dalem Blembong*. Setelah adanya proses *panuntunan* dan pihak Universitas Udayana ikut serta sebagai *pangempon* mengelola dari keberadaan *Pura Dalem Blembong*, konflik-konflik mulai berkurang dan mulai terciptanya interaksi-interaksi serta terciptanya suatu keharmonisan antara staf yang ada di ruang lingkup Universitas Udayana.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mendalami dan memastikan kembali permasalahan sesuai observasi awal dengan fenomena-fenomena yang dialaminya. Adapun masalah yang akan dikaji dalam karya ilmiah ini dari persepektif *Teologi Hindu* diantaranya: (1) Bagaimanakah Fungsi *Pura Dalem Blembong* di Kampus Universitas Udayana Desa Adat Jimbaran?, dan (2) Bagaimanakah Implikasi *Pura Dalem Blembong* di Kampus Universitas Udayana Desa Adat Jimbaran?. Karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan informan menggunakan *purposive* dan dikumpulkan menggunakan teknik obersvasi partisipan, studi dokumen, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Sehingga hasil yang diperoleh setelah dilakukan analisis data sesuai dengan rumusan masalah di atas, diantaranya: (1) Fungsi *Pura Dalem Blembong* dan (2) Implikasi Teologi *Pura Dalem Blembong* terhadap masyarakat terutama kepada pihak Universitas Udayana.

Kata Kunci: *Eksistensi, Pura Dalem Blembong, Teologi Hindu*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki ajaran *Tri Hita Karana* sebagai konsep mencapai keharmonisan bersama. Ketiga bagian dalam ajaran *Tri Hita Karana* saling

berkaitan antara satu dan yang lainnya pada akhirnya akan terjalin suatu keharmonisan bersama. Salah satu cara untuk mewujudkan suatu keharmonisan bersama, umat Hindu mendirikan tempat suci Pura dijadikan pemujaan kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Wiana, 2007: 1-3). Keberadaan Pura juga menjadi perwujudan identitas beragama sekaligus ruang penghubung adanya kontak kesucian dengan Tuhan serta bertujuan untuk membangkitkan kesucian atau spirit antar umat Hindu baik setiap individu maupun bersama (Pradnya, 2017: 1). Titib (2003: 93-94) menjelaskan Pura secara fisik merupakan warisan peradaban budaya Hindu Indonesia yaitu berupa bangunan berbentuk punden berundak-undak dimana pada zaman *megalithikum* digunakan sebagai tempat pemujaan *Leluhur*, selain *pamujaan* kepada *Leluhur*, keberadaan Pura juga sebagai *pamujaan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di Pura Tuhan *dipuja* dengan berbagai karakter dan pemujaan *Beliau* dengan sebutan *Saguna Brahman*. *Saguna Brahman* adalah Tuhan berupa simbol yang beraktifitas sesuai dengan kebutuhan pemujaanya.

Begitu pentingnya peran Pura bagi umat Hindu sebagai tempat sujud *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun hal sama dilakukan oleh pihak Universitas Udayana di Desa Adat Jimbaran memohon keselamatan/kesejahteraan setiap harinya dengan melestarikan kembali keberadaan Pura yang bernama *Pura Dalem Blembong*. Observasi awal dari data empiris diasumsikan bahwa, lahan yang akan digunakan mendirikan Gedung Rektorat sebelumnya digunakan sebagai lahan pertanian oleh beberapa kelompok masyarakat Desa Adat Jimbaran untuk memenuhi perekonomian setiap harinya pada tahun 1950-an. Namun, sebelum tahun 1950-an tempat yang akan dijadikan lahan pertanian ini masih hutan belaka sehingga tahun 1950-an beberapa masyarakat membuat lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya serta mendirikan Pura bernama *Pura Dalem Blembong* sebagai *pamujaan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memohon keselamatan dan perlindungan serta *dipuja* mampu memberikan kesuburan dalam bidang pertanian.

Pada tahun 1980-an terjadi pengembangan Kampus Universitas Udayana datang ke Desa Adat Jimbaran dengan membangun gedung-gedung yang dijadikan ruang perkuliahan serta membuat Gedung Rektorat sebagai tempat operasional kepada para staf, dosen, maupun mahasiswa. Gedung-gedung yang dibangun oleh pihak Universitas Udayana berlokasi di areal lahan pertanian yang digunakan oleh beberapa masyarakat serta bersebelahan juga dengan keberadaan *Pura Dalem Blembong*. Tahun 1990-an pihak Universitas Udayana membangun kembali Gedung Rektorat yang berlokasi disebelah timur dari Gedung Rektorat lama. Saat selesai mendirikan bangunan, beberapa hari kemudian terjadi fenomena staf tidak pernah akur dengan staf lainnya, setiap rapat selalu terjadi keributan, serta konflik-konflik lainnya. Merasa sesuatu menjanggal dengan masalah-masalah di lingkungan Universitas Udayana, beberapa staf pergi ke orang pintar untuk mencari solusi permasalahan ini. Berdasarkan hasil orang pintar mengungkap saat membangun Gedung Rektorat terdapat salah satu *palinggih* bagian dari *Pura Dalem Blembong* ditimbun posisinya berada di bawah bangunan Gedung Rektorat. Secara *niskala Ratu Gede Dalem Blembong* yang *bersthana* di *palinggih* tersebut akhirnya mengganggu staf yang bekerja di Gedung Rektorat Universitas Udayana sehingga orang pintar memberi saran untuk melakukan upacara *panuntunan* yang *malinggih* di *palinggih* tersebut dibawa ke *Pura Dalem Blembong*. Upacara *panuntunan* ini berfungsi untuk memanggil *Leluhur* yang *bersthana* di *palinggih* di bawah Gedung

Rektorat dipindahkan ke tempat yang baru tanpa mengurangi makna esensi-esensi dari yang *malinggih* di *palinggih* tersebut.

Berdasarkan saran dari orang pintar, pihak Universitas Udayana melakukan proses *panuntunan* yang *malinggih* di *palinggih* tersebut untuk dipindahkan ke *Pura Dalem Blembong*. Setelah melakukan proses *panuntunan*, beberapa hari kemudian konflik-konflik mulai berkurang, perlahan-lahan terciptanya interaksi-interaksi satu sama lain antara para staf. Dengan adanya permasalahan ini, kepercayaan pihak Universitas Udayana terhadap keberadaan Pura ini begitu besar karena selain sebagai *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, keberadaan Pura ini dapat menciptakan kerukunan bersama di ruang lingkup Universitas Udayana berdasarkan fenomena-fenomena yang dialaminya. Pihak Universitas Udayana mulai bertanggung jawab sebagai *pangempon Pura Dalem Blembong* seperti merenovasi bangunan dan *palinggih* yang ada di *Pura Dalem Blembong* hingga melaksanakan prosesi *piodalan* Pura ini. Pada saat kegiatan-kegiatan kampus pihak Universitas Udayana selalu *menghaturkan pejati* di *Pura Dalem Blembong* sebelum acara dimulai agar diberikan kelancaran secara *skala* maupun *niskala*.

Berdasarkan fenomena di atas, para staf Universitas Udayana tanpa kesengajaan menimbulkkan salah satu *palinggih* bagian dari *Pura Dalem Blembong* saat mendirikan Gedung Rektorat sehingga terjadi konflik-konflik di ruang lingkup Universitas Udayana karena diganggu oleh *Leluhur* yang *bersthana* di *palinggih* tersebut. Tanpa kesengajaan menimbulkkan salah satu *palinggih* yang merupakan bagian dari *Pura Dalem Blembong*, pihak Universitas Udayana melakukan upacara *panuntunan* yang *malinggih* di *palinggih* tersebut untuk dibawa ke *Pura Dalem Blembong* sesuai saran dari orang pintar. Beberapa hari kemudian setelah melakukan upacara *panuntunan*, konflik-konflik di ruang lingkup Universitas Udayana terutama para staf yang bekerja di Gedung Rektorat mulai terciptanya keharmonisan dan interaksi satu sama lain antara para staf. Begitu besar kepercayaan terhadap keberadaan *Pura Dalem Blembong* yang dapat memberikan dampak positif kepada ruang lingkup Universitas Udayana, pihak Universitas Udayana mulai bertanggung jawab mengelola dan melestarikan kembali keberadaan *Pura Dalem Blembong* sebagai wujud *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan adanya fenomena ini, penulis tertarik membahas lebih mendalam tentang keberadaan *Pura Dalem Blembong* dari persepektif Teologi Hindu dan memastikan kembali data empiris observasi awal penulis lakukan di lapangan. Adapun pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, sebab dalam penyajian hasil datanya berupa kata-kata tertulis menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada keberadaan *Pura Dalem Blembong* Moleong (2009: 6). Serta pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang digabungkan menjadi satu yakni pendekatan teo-antropologi agama yang berkaitan dengan upacara, kepercayaan, tindakan, dan kebiasaan yang tetap dalam masyarakat sebelum mengenal tulisan, yang merujuk sesuatu yang dianggap suci dan supranatural yaitu dalam mengekskiskan kembali tanpa mengubah esensi *Pura Dalem Blembong* (Suprayoga dan Tabroni, 2001: 57). Instrumen dalam penelitian ini yakni penulis sendiri karena peneliti sendiri sebagai alat utama pengumpul data utama (Nasution, 2002 : 9). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini guna mendukung keabsahan suatu penelitian, digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumen berupa primer dan sekunder (Satori dan Komariah, 2009: 130). Dalam analisis data dalam penelitian ini dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*). Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2013: 337). Pada proses akhir yaitu, penyajian hasil analisis data, data yang sudah diolah, agar mengerti dan dipahami oleh orang lain atau pengembalian keputusan, maka data tersebut ditampilkan ke dalam bentuk-bentuk penyajian data. Dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya sehingga hasil penelitian ini akan dipaparkan dalam deskriptif, analisis, dan kritis (Hasan, 2002: 93).

II. PEMBAHASAN

2.1 Fungsi Sosial

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan suatu hubungan sosiologis dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat karena adanya saling ketergantungan satu sama lain, rela untuk berkorban, saling menghargai, hormat-menghormati kepada orang lain yang sama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Sikap ini dalam ajaran Agama Hindu sering dikaitkan dengan pelaksanaan konsep *pawongan* dalam *Tri Hita Karana* dan juga merupakan implementasi dari ajaran *Tat Twam Asi* (Setia, 1993: 57-58). Sudiarta (2012: 136) menjelaskan secara khusus Pura berfungsi sebagai prasarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk hidup, umat manusia khususnya umat Hindu berkewajiban mengupayakan diri secara individu untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Disamping sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kesucian umat manusia secara individu, Pura juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk sosial.

Bapak Arka dan Bapak Yusnantara menjelaskan berkaitan dengan fungsi sosial, keberadaan *Pura Dalem Blembong* memberikan hal positif kepada pihak Universitas Udayana salah satunya sebelum melestarikan kembali Pura ini, selalu terjadi masalah seperti staf tidak pernah akur dengan staf yang lainnya, setiap rapat terjadi keributan dan konflik-konflik yang lainnya diruang lingkup Universitas Udayana terutama yang bekerja di Gedung Rektorat. Perlahan-lahan konflik-konflik yang ada di ruang lingkup Universitas Udayana semakin berkurang ketika melestarikan kembali keberadaan *Pura Dalem Blembong* dengan melakukan *persembahyangan* setiap harinya dan melakukan *piodalan Pura Dalem Blembong*. Dengan adanya permasalahan ini, pihak Universitas Udayana memiliki kepercayaan serta rasa *bhakti* keberadaan *Pura Dalem Blembong* karena dapat memberikan hal positif untuk umatnya (Wawancara, 9 April 2022).

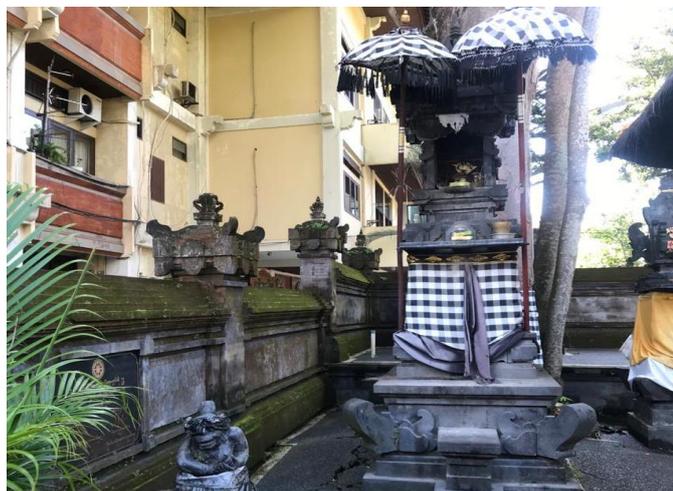
Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan *Pura Dalem Blembong* secara makhluk individu sebagai mendekatkan diri kepada *Ida Sanga Hyang Widhi Wasa* namun secara makhluk sosial di dalam suatu masyarakat diwajibkan untuk saling ketergantungan satu sama lain, rela untuk berkorban, saling menghargai, hormat-menghormati kepada orang lain yang sama-sama merupakan ciptaan Tuhan. Adapun salah satu contoh sebelum adanya Pura ini, staf tidak pernah akur dengan staf yang lainnya terutama di ruang lingkup Gedung Rektorat. Selalu terjadi konflik-konflik kecil yang menimbulkan keributan. Pada akhirnya dengan keberadaan *Pura Dalem Blembong* ini staf mulai berinteraksi satu sama untuk menciptakan keharmonisan bersama. Sehingga ketika permasalahan di ruang lingkup

Universitas Udayana terjawab dengan melestarikan kembali keberadaan *Pura Dalem Blembong*, para staf dan mahasiswa mulai melakukan *persembahyangan* di Pura ini sebagai wujud *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.2 Fungsi Religius

Koentjaraningrat (2002: 80) menjelaskan emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap dan perilaku *religious* merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu *religi* berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia beserta sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, dunia akhirat, roh nenek moyang, *deva-deva*, hantu dan sistem nilai, sistem norma kesusilaan dan doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dalam kebudayaan masyarakat. Berdasarkan sistem keyakinan tersebut manusia memenuhi berbagai kebutuhan dan sarana dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, seperti memerlukan tempat suci sebagai tempat menghubungkan diri kepada Tuhan, kitab suci sebagai tuntunan hidup, orang suci yang menyebar ajaran agama, hari suci sebagai wujud memuliakan Tuhan, dan umat sebagai pemeluk agama.

Bapak Arka dan Bapak Yusnantara (Wawancara, 9 April 2022) menjelaskan terlepas kami sebagai *pangempon Pura Dalem Blembong*. keberadaan *Pura Dalem Blembong* ini dapat memberikan perlindungan kepada kami secara *skala* maupun *niskala* kepada staf maupun mahasiswa-mahasiswi diruang lingkup Universitas Udayana. Dengan rasa kepercayaan terhadap keberadaan Pura ini, setiap harinya sebelum beraktivitas bekerja kami selalu melaksanakan *persembahyangan* bersama di *Pura Dalem Blembong* serta pada saat *piodalan* kami ikut serta terlibat di dalam Pura ini. Segala aktivitas yang telah kami lakukan di Pura ini tidak terlepas merupakan sebagai wujud *sradha* dan *bhakti* kami kepada Tuhan Yang Maha Esa/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun salah satu *palinggih* yang berada di *Pura Dalem Blembong* diyakini dapat memberikan perlindungan serta kesejahteraan untuk kami selaku staf maupun mahasiswa-mahasiswi. *Palinggih* tersebut yang *bersthana* yakni *Ratu Gede Dalem Blembong*. *Palinggih Ratu Gede* ini secara *niskala* menjadi pusat yang ada di *Pura Dalem Blembong*, sehingga *Beliau* yang tertinggi dan dipercaya menjaga dan melindungi umatnya. Adapun *palinggih* yang dimaksud digambar bawah ini.



Gambar 1. *Palinggih Ratu Gede Dalem Blembong*
(Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2022)

Berdasarkan gambar di atas, *palinggih* ini berbentuk seperti *palinggih tugu* pada umumnya dari segi bentuk bangunan maupun *wastra* dari *palinggih* ini serta bahan dari *palinggih* ini berbahan batu hitam. Adapun yang *bersthana* di dalam *palinggih* ini bernama *Ratu Gede Dalem Blembong*. *Palinggih* ini memiliki wewenang tertinggi dari *palinggih* yang lainnya di areal *Pura Dalem Blembong* secara *niskala*. *Palinggih* ini berfungsi melindungi dan memberikan kesejahteraan untuk umatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, pihak Universitas Udayana memiliki keyakinan bahwa keberadaan *Pura Dalem Blembong* dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan bersama. Rasa keyakinan terhadap Pura ini, pihak Universitas melaksanakan *persembahyangan* setiap harinya serta setiap kegiatan apapun yang berkaitan dengan kampus, pihak penyelenggara selalu *menghaturkan pejati* di Pura ini agar dapat diberikan kelancaran secara *skala* maupun *niskala*. Pihak Universitas Udayana juga sebagai *pangempon* Pura ini mengelola, menjaga, serta ikut serta melaksanakan *piodalan* di Pura ini. Adapun salah satu *palinggih* yang *bersthana* *Ratu Gede Dalem Blembong* pada gambar di atas diyakini dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan untuk umatnya. *Palinggih* ini memiliki wewenang tertinggi dari sekian *palinggih* yang ada di areal *Pura Dalem Blembong*. Sehingga segala aktivitas yang dilaksanakan dari pihak Universitas Udayana di Pura ini merupakan wujud *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.3 Implikasi Teologi Hindu

Suprpta (2016: 17) menjelaskan implikasi teologis yang ditimbulkan oleh sebuah Pura ditunjukkan karena munculnya pemikiran dan pandangan-pandangan bernuansa *teologis* dari masyarakat, terhadap berbagai sisi yang melekat pada eksistensi Pura itu sendiri. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa terciptanya keunikan dan karakteristik tersendiri dari sebuah Pura pada dasarnya mengandung asas *teologis* yang patut untuk diketahui dan dimaknai secara bersama oleh segenap masyarakat di lingkungan Pura, bahwa setiap Pura memiliki keunikan sendiri dan diyakini memiliki sisi *teologis* tersendiri disetiap masing-masing Pura. Sehingga perlu kiranya sebagai umat Hindu berusaha untuk dihayati serta dipahami bersama, guna mempertebal keyakinan dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Bapak Arka dan Bapak Surata (Wawancara, 10 Mei 2022) menjelaskan melestarikan kemabli *Pura Dalem Blembong* dikarenakan tanpa kesengajaan menimbun salah satu *palinggih* bagian dari *Pura Dalem Blembong* pada saat membangun Gedung Rektorat. Pada akhirnya yang *bersthana* di *palinggih* tersebut mengganggu para staf yang bekerja seperti staf tidak pernah menjalin kerukunan sesama staf lainnya terutama yang bekerja di Gedung Rektorat, sehingga pihak Universitas meminta petunjuk kepada orang pintar, untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan ini. Adapun orang pintar memberikan saran melakukan upacara *panuntunan* yang *malinggih* di *palinggih* tersebut di bawa ke *Pura Dalem Blembong*. Setelah melakukan proses *panuntunan*, beberapa hari kemudian mulai terciptanya interaksi satu sama lain yang ada di ruang lingkup Universitas Udayana terutama para staf yang bekerja di Gedung Rektorat. Dengan adanya permasalahan ini, hingga sekarang pihak Universitas Udayana selalu melakukan *persembahyangan* di *Pura Dalem Blembong* sebagai wujud *sradha* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun gambar di bawah ini *prosesi persembahyangan* bersama dilakukan pada saat *piodalan*.



Gambar 2. Persembahyangan Pada Saat Piodalan
(Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2022)

Berdasarkan gambar di atas, dimana pihak Universitas Udayana melakukan *persembahyangan* bersama di *Pura Dalem Blembong*. *Persembahyangan* ini dilakukan sebagai prosesi ritual *piodalan* dari *Pura Dalem Blembong* serta sebagai *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Proses *persembahyangan* ini juga sebagai ucapan terimakasih telah memberikan perlindungan untuk umatnya terutama kepada pihak Universitas Udayana. Adapun *banten-banten* yang di *persembahkan* seperti gambar di atas sebagai simbol *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun dalam *Bhagavad Gita* di bawah menjelaskan sebagai berikut:

*Ye yathā mām prapadyante
tāms tathaiva bhajāmy aham
Mama vartmānuvartante
manusyāḥ pārtha sarvaśaḥ.*

(*Bhagawad Gita* IV.11)

Tejemahan:

Sejauh mana semua orang menyerahkan diri kepada-Ku, aku menganugrahi mereka sesuai dengan penyerahan dirinya itu. Semua orang menempuh jalan-Ku dalam segala hal, wahai putera partha.

Berdasarkan *sloka* di atas, kitab suci Agama Hindu memberikan banyak jalan dalam memuja atau berkomunikasi dengan Tuhan salah satunya diwujudkan dalam bentuk *arcanam* yaitu pemujaan dalam bentuk media arca atau pratima/patung-patung. Pemujaan dalam bentuk media ini merupakan simbol wujud dari keberadaan Tuhan yang bersifat abstrak/ *nirguna*.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem keyakinan dalam suatu *religi* berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi

manusia beserta sifat-sifat Tuhan. Sistem keyakinan yang dimaksud pihak Universitas Udayana melestarikan kembali keberadaan Pura dalam Blembong. Kepercayaan ini muncul berawal dengan adanya fenomena tanpa kesengajaan tertimbunnya salah satu *palinggih* dari *Pura Dalem Blembong*, pada akhirnya melakukan prosesi *panuntunan* yang *malinggih* di *palinggih* tersebut untuk dibawa ke *Pura Dalem Blembong* sebelah selatan Gedung Rektorat. Dengan adanya fenomena ini, pihak Universitas Udayana beserta para melakukan *persembahyangan* setiap harinya di *Pura Dalem Blembong* sebagai wujud *sradha* kepada Tuhan serta wujud *bhakti* kepada *Beliau* untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bersama. Begitu juga pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kampus, selalu memohon kelesamatan serta kelancaran dalam kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan dengan menghaturkan sebuah *banten pejati* di *Pura Dalem Blembong*.

2.4 Implikasi Sosial

Puspawati (2016:40) menjelaskan dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan manusia sesama lingkungannya (*Palemahan*). Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan budaya sebagai pedoman sekaligus acuan dalam pengelolaan lingkungan, hubungan antara masyarakat budaya dengan lingkungan yang saling bersinergi dalam rangka pelestarian lingkungan. Suwantana (2013: 10) menjelaskan Taoisme adalah berbagai aliran filosofis yang terkait dan tradisi keagamaan yang telah mempengaruhi Asia Timur untuk lebih dari dua milenium. Kata Tao secara harfiah diterjemahkan sebagai "jalan" atau "cara". Pemikiran Tao umumnya berfokus pada alam, hubungan antara manusia dan kosmos. Lebih jelasnya dalam ajaran Tao ini alam dan manusia adalah satu kesatuan yang harmonis dan umat manusia adalah bagian integral darinya, manusia harus mempertimbangkan memperhitungkan keabadian langit dan bumi dan meneruskannya tradisi nenek moyang kepada generasi berikutnya, sambil membantu Surga dalam proses penciptaan dan bumi dalam memberikan bentuk untuk makhluk. Manusia hanya bisa bertahan dan berkembang dengan menjadi selaras dengan lingkungannya. Jadi Taoisme menganjurkan untuk menjadi alami dan tidak merusak alam. Ini memberitahu orang untuk mengikuti hukum alam dan tidak "melawannya". Semuanya harus sesuai dengan siklus kosmik agar "tidak ikut campur" dan menjamin keharmonisan universal. Dimata seorang Tao, manusia, bumi, surga, dan alam terikat bersama dalam rantai organik. Dalam rantai ini alam memainkan peran yang sangat penting, karena semuanya pada akhirnya mematuhi secara alami. "Alam" dalam Taoisme berarti 'menjadi spontan, untuk menjadi asli, tidak menjadi buatan.

Bapak Surata dan Ibu Yuli (Wawancara, 9 April 2022) menjelaskan keberadaan *Pura Dalem Blembong* di Universitas Udayana bukan sekedar sebagai tempat *pamujaan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* namun keberadaan *Pura Dalem Blembong* memberikan pemahaman untuk ikut serta menjalankan salah satu ajaran dari *Tri Hita Karana* yaitu *pawongan* dan *palemahan*. Salah satu contoh *pawongan* ketika melaksanakan gotong-royong membersihkan areal Pura maupun diluar areal Pura. Kegiatan ini tanpa sengaja membangun interaksi satu sama lain karna adanya pergesekan individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan gotong royong tersebut. Serta dengan pelaksanaan gotong-royong pembersihan ini merupakan bagian dari *parahyangan* sebagai melestarikan kembali alam semesta

ini dengan cara melakukan bersih-bersih di areal Pura maupun di luar Pura sehingga alam menjadi bersih dan nyaman dilihat.

Berdasarkan penjelasan di atas, Agama Hindu mengenal dengan ajaran *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), hubungan manusia dengan alam (*palemahan*). Ketiga ajaran dari *Tri Hita Karana* ini harus terjalin antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan suatu keharmonisan. Adapun yang dilakukan oleh pihak Universitas dengan keberadaan *Pura Dalem Blembong* mampu menciptakan keharmonisan bersama, karena keberadaan Pura ini tanpa sengaja telah mendekati diri kepada Tuhan berupa simbol-simbol yang ada di Pura ini dengan melakukan persembahyangan bersama (*parahyangan*), kemudian Universitas Udayana bergotong-royong membersihkan lingkungan kampus beserta areal *Pura Dalem Blembong*. Dengan adanya gotong-royong ini tanpa disadari adanya gesekan-gesekan antara individu-individu seperti saling membantu dan membahu ketika melaksanakan gotong royong sehingga tanpa disadari menciptakan keharmonisan antara manusia dengan manusia (*pwongan*), serta adanya gotong-royong membersihkan lingkungan kampus maupun areal Pura ini merupakan bagian dari (*palemahan*) sehingga dengan keberadaan Pura Dalem Blembong ini mampu teralisasi menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan sesuai dengan konsep dari ajaran *Tri Hita Karana* kepada pihak Universitas Udayana.

III. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan di atas mengenai Eksistensi *Pura Dalem Blembong* di Kampus Universitas Udayana Desa Adat Jimbaran, dapat disimpulkan kepercayaan ataupun keyakinan terhadap keberadaan Pura ini dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan untuk umatnya berdasarkan fenomena-fenomena yang dialami sebelumnya. Adapun salah satu *palinggih* yang diyakini untuk di *puja* yakni *Ratu Gede Dalem Blembong* yang *bersthana* disalah satu *palinggih* di Pura ini dapat memerikan perlindungan dan kesejahteraan untuk umatnya, serta segala aktivitas dari Pihak Universitas Udayana terhadap *Pura Dalem Blembong* merupakan wujud sebagai *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keberadaan Pura ini juga bukan sekedar sebagai *pamujaan*, tetapi berfungsi sebagai keharmonisan terhadap sesama manusia maupun lingkungan sehingga berselaras dengan ajaran Agama Hindu yakni *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2002. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradnya, I Made Adi surya. 2017. Eksistensi Makam Siti Khotijah Dalam Religiusitas Hindu-Islam Di Desa Pemecutan, Denpasar. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

- Puspawati, Luh Putu. 2016. Pelestarian Lingkungan Hidup dan Mitos Sapi di Desa Tambakan, Kubutambahan, Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama*, Volume II, Nomor 1.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Setia, I Putu. 1993. *Suara Kaum Muda Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Nusantara.
- Sudiarta, I Wayan. 2012. Eksistensi Pura Sakenan di Desa Jati Bali Kecamatan Rnometo Kabupaten Konawe Selatan Privinsi Sulawesi Tenggara (Kajian Bnetuk Fungsi dan Makna). Denpasar: Tesis Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpta, I Wayan Ragen. 2016. Eksistensi Pura Melanting Di Desa Pakraman Seraya Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Tesis Program Pascasarjana*. Denpasar: Institu Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Suprayoga, I dan Tabroni. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Suwantana, I Gede. 2013. East Asia's View of Environmental Ethics. *Discovery Agriculture*, Volume 1, Number 1.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: Paramita